

PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU

Tazkira Istiqlalya¹, Achmad Taufik Ismail², Ilham Fahmi³

¹Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

^{2,3}Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

¹2210631120133@student.unsika.ac.id, ²ilham.fahmi@fai.unsika.ac.id,

³achmad.taufik@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the principal's interpersonal communication intensity on teacher performance. The research employs a quantitative approach with a correlational design. The population consists of all teachers at SMPIT Al-Imaroh Cikarang Barat, totaling 30 respondents, using a saturated sampling technique. Data were collected through questionnaires and documentation. The indicators of interpersonal communication intensity include frequency, duration, regularity, attention, breadth, and depth of messages, while teacher performance is measured through task achievement, work quality, punctuality, compliance with standards, and professional responsibility. The results show that both interpersonal communication intensity and teacher performance are in the moderate category. Correlation analysis indicates a strong and significant relationship between the variables, with a correlation coefficient of 0.751. Furthermore, simple linear regression analysis reveals a positive and significant effect, with a contribution of 56.5%. These findings indicate that higher intensity of interpersonal communication by the principal can improve teacher performance. Therefore, more intensive, open, and continuous communication is essential to enhance teachers' understanding, motivation, and overall professional performance.

Keywords: *interpersonal communication intensity, principal, teacher performance, educational communication, educational management*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap kinerja guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh guru di SMPIT Al-Imaroh Cikarang Barat sebanyak 30 responden dengan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Indikator intensitas komunikasi interpersonal meliputi frekuensi, durasi, keteraturan, perhatian, keluasan, dan kedalaman pesan, sedangkan kinerja guru diukur melalui pencapaian tugas pembelajaran, kualitas kerja, ketepatan waktu, kepatuhan terhadap standar, dan tanggung jawab profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas komunikasi interpersonal kepala sekolah dan kinerja guru berada pada kategori sedang. Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara kedua variabel dengan nilai koefisien sebesar 0,751. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dengan kontribusi sebesar 56,5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi

interpersonal kepala sekolah, maka semakin meningkat kinerja guru. Oleh karena itu, komunikasi yang lebih intens, terbuka, dan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman, motivasi, dan kinerja profesional guru.

Keywords: intensitas komunikasi interpersonal, kepala sekolah, kinerja guru, komunikasi pendidikan, manajemen pendidikan

A. Pendahuluan

Sumber daya manusia yang unggul, kompetitif, dan berdaya saing sangat dipengaruhi oleh pendidikan, yang berperan secara strategis dalam pembentukan sumber daya manusia tersebut. Kualitas pembelajaran di sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Dalam hal ini, guru memainkan peran penting sebagai pelaksana utama kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga bertindak sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator profesional dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2007). Oleh karena itu, kinerja guru sangat penting untuk menentukan kualitas pendidikan keseluruhan.

Kinerja guru menunjukkan seberapa baik guru melakukan tugas dan tanggung jawab seperti perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta kedisiplinan dan tanggung jawab profesional lainnya (Supardi, 2016). Guru dengan kinerja yang rendah dapat berdampak negatif terhadap

kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, sedangkan guru dengan kinerja yang tinggi memiliki kemampuan untuk memberikan pembelajaran yang inovatif, efektif, dan bermakna bagi siswa mereka.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masalah kinerja guru masih perlu ditangani dengan serius. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) menunjukkan bahwa kompetensi guru rata-rata di bawah standar pemerintah (Kemendikbudristek, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kondisi lapangan yang sebenarnya dan kondisi ideal yang diharapkan.

Regulasi di berbagai negara umumnya mengatur peningkatan kinerja guru. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa guru harus merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara profesional. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menekankan bahwa guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Regulasi ini menunjukkan bahwa kinerja guru merupakan tuntutan profesional dan yuridis.

Dalam sistem pendidikan, kinerja guru dipengaruhi oleh banyak faktor. Tidak hanya individu, tetapi juga unsur-unsur yang terlibat dalam manajemen sekolah dan tingkat kepemimpinan. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengelola sumber daya manusia, termasuk membina dan meningkatkan kinerja guru melalui komunikasi yang efektif dengan guru.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah komponen penting. Komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi langsung antara individu yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, umpan balik, serta pembentukan hubungan kerja yang harmonis (DeVito, 2016). Komunikasi antara guru dan kepala sekolah menjadi penting untuk evaluasi kinerja, memberikan insentif, dan memberikan arahan. Selain itu, ide tentang

intensitas komunikasi interpersonal sangat penting untuk menentukan seberapa efektif komunikasi. Intensitas komunikasi tidak hanya diukur oleh keberadaan atau tidaknya komunikasi, tetapi juga oleh frekuensi, durasi, keteraturan, perhatian, keluasan, dan kedalaman pesan yang dikomunikasikan dalam interaksi (Wijaya & Loisa, 2024). Hubungan kerja yang harmonis, keterbukaan, dan kejelasan dalam pelaksanaan tugas lebih mungkin terjadi ketika komunikasi antar individu lebih intens.

Secara empiris, penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang intens dapat meningkatkan motivasi, semangat kerja, dan kinerja guru. Sebaliknya, komunikasi yang terbatas dan kurang intens dapat menyebabkan kesalahpahaman, jarak psikologis, dan pembinaan guru yang tidak optimal (Purba et al., 2020).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa komunikasi antara kepala sekolah dan guru cenderung berlangsung di forum formal dan belum sepenuhnya intens dalam setiap interaksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal masih situasional dan

belum diukur secara sistematis dengan indikator intensitas komunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji secara empiris pengaruh intensitas komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap kinerja guru. Penelitian ini juga memberikan kebaruan pada fokus variabel intensitas komunikasi interpersonal yang diukur secara sistematis dan operasional serta pendekatan kinerja guru berbasis tugas inti.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan serta peran antara variabel intensitas komunikasi interpersonal kepala sekolah sebagai variabel bebas (X) dan kinerja guru sebagai variabel terikat (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SMPIT Al-Maroh Cikarang Barat dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, yaitu seluruh populasi

dijadikan sebagai sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket (kuesioner) dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa angket yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Variabel intensitas komunikasi interpersonal diukur melalui indikator frekuensi, durasi, keteraturan, perhatian, keluasan, dan kedalaman pesan. Sedangkan kinerja guru diukur melalui indikator pencapaian tugas pembelajaran, kualitas kerja, ketepatan waktu, kepatuhan terhadap standar kerja, dan tanggung jawab profesional.

C. Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi verbal untuk memfasilitasi pemahaman pembaca, hasil. Data dikumpulkan dari 30 guru yang menjawab angket tentang intensitas komunikasi interpersonal kepala sekolah dan kinerja guru. Uji instrumen, deskripsi variabel, prasyarat analisis, dan pengujian hipotesis dilakukan untuk menyajikan hasil menggunakan statistik IBM SPSS.

Berdasarkan hasil uji validitas, semua item pernyataan pada variabel intensitas komunikasi interpersonal kepala sekolah dan kinerja guru dinyatakan valid karena nilai r hitung setiap butir lebih besar dari r tabel. Oleh karena itu, semua item pernyataan dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa alat memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik pada kedua variabel. Variabel kinerja guru memperoleh nilai Cronbach's Alpha 0,928, sedangkan variabel intensitas komunikasi interpersonal kepala sekolah memperoleh nilai Cronbach's Alpha 0,930. Instrumen penelitian dinyatakan reliabel karena kedua nilai tersebut berada di atas batas minimum reliabilitas.

Untuk mengetahui kecenderungan tanggapan responden terhadap variabel penelitian, dilakukan analisis deskriptif. Tabel 1 menunjukkan hasil kategorisasi variabel.

Tabel 1. Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Intensitas Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah	Sedang	21	70,0%
Kinerja Guru	Sedang	25	83,3%

Tabel 1 menunjukkan bahwa intensitas komunikasi interpersonal kepala sekolah berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa komunikasi antara kepala sekolah dan guru berlangsung cukup baik; namun, komunikasi masih perlu ditingkatkan untuk menjadi lebih teratur, lebih mendalam, dan lebih intens. Namun demikian, kinerja guru juga berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa guru telah melakukan apa yang harus mereka lakukan sebagai seorang profesional. Namun, kinerja guru masih bisa naik ke kategori yang lebih tinggi.

Uji prasyarat analisis, uji normalitas dan linearitas dilakukan sebelum analisis regresi linear sederhana. Hasil uji ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Jenis Uji	Nilai Signifika nsi	Keterang an
Kolmogor ov- Smirnov	0,200	Normal
Shapiro- Wilk	0,662	Normal
Deviation from Linearity	0,734	Linear

Tabel 2 menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi syarat untuk analisis regresi linear sederhana, dan data residual berdistribusi normal. Selain itu, hubungan antara variabel intensitas komunikasi interpersonal kepala sekolah dan kinerja guru ditunjukkan sebagai linear. Setelah uji prasyarat selesai, pengujian hipotesis dapat dilanjutkan ke tahap analisis inferensial.

Analisis korelasi dan regresi linear sederhana digunakan untuk menguji hipotesis. Tabel 3 menunjukkan hasil analisis inferensial.

Tabel 3. Hasil Analisis Inferensial

Analisis	Nilai	Keterangan
Pearson Correlation	0,751	Hubungan kuat
Sig. Korelasi	0,000	Signifikan
Konstanta	19,782	Persamaan regresi
Koefisien Regresi	0,612	Pengaruh positif
R Square	0,565	Kontribusi 56,5%
t hitung	6,027	Signifikan
t tabel	2,032	Pembandingan
Sig. Uji t	0,000	Ha diterima

Tabel 3 menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan kinerja guru. Persamaan berikut dihasilkan dari hasil regresi linear sederhana:

$$Y = 19,782 + 0,612X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kinerja guru akan diikuti oleh peningkatan intensitas komunikasi antar kepala sekolah. Hubungan antara dua variabel bersifat searah, menurut nilai koefisien regresi yang positif. Selain itu, nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa intensitas komunikasi interpersonal kepala sekolah memberikan kontribusi sebesar 56,5% terhadap kinerja guru, sedangkan bagian lain dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian ini. Hasil uji t juga menunjukkan hipotesis alternatif diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi interpersonal kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas komunikasi antara kepala sekolah dan orang lain berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi antara kepala sekolah dan guru telah berlangsung, tetapi belum sepenuhnya optimal dalam hal frekuensi, durasi, keteraturan, perhatian, keluasan, dan kedalaman

pesan. Menurut (DeVito, 2019), komunikasi interpersonal adalah proses di mana dua orang bertukar pesan satu sama lain, yang memungkinkan umpan balik langsung. (Adler et al., 2023) juga menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mencakup tidak hanya penyampaian informasi, tetapi juga hubungan, makna, dan respons antar individu.

Dalam kategori sedang, intensitas komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa komunikasi kepala sekolah dengan guru masih perlu diperkuat. Hubungan kerja yang terbuka dan mendalam belum sepenuhnya dapat dibangun melalui komunikasi yang hanya berlangsung dalam forum formal atau situasional. Menurut Anggraini et al. (2022) Komunikasi interpersonal berfungsi untuk meningkatkan pemahaman bersama, memperkuat hubungan sosial, dan mendukung kerja sama. Hargie (2022) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal bersifat transaksional, artinya setiap orang yang berbicara saling memengaruhi melalui pesan dan respons mereka.

Komunikasi interpersonal dengan kepala sekolah sangat

penting untuk melatih, mengarahkan, mengkoordinasikan, dan memberikan umpan balik kepada guru. Komunikasi yang kuat dapat membantu guru memahami lebih jelas tanggung jawab, standar kerja, dan harapan kepala sekolah. Menurut Damayanti et al. (2025), faktor psikologis, sosial, dan kontekstual memengaruhi keberhasilan komunikasi interpersonal. Artinya, komunikasi kepala sekolah dengan guru tidak hanya harus dilakukan secara formal, tetapi juga harus mempertimbangkan rasa nyaman, keterbukaan, dan dukungan dalam hubungan kerja.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, tetapi masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar kinerja lebih baik. Menurut Borman & Motowidlo (1997), kinerja tugas terkait dengan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas utama sesuai dengan kebutuhan organisasi. Dalam pendidikan, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian hasil belajar adalah tanggung jawab utama guru.

Kesuksesan seorang pendidik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan pribadi, tetapi juga oleh dukungan yang diberikan oleh organisasi dan lingkungan tempat mereka bekerja. Gustari & Widodo (2022) menyatakan bahwa pelaksanaan tugas profesional dan kontribusi guru terhadap organisasi sekolah terkait dengan kinerja guru. Robbins dan Judge (2017) menyatakan bahwa kemampuan, motivasi, dan kesempatan memengaruhi kinerja seseorang. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal kepala sekolah dapat dianggap sebagai bentuk dukungan organisasi karena memberikan kesempatan kepada guru untuk mendapatkan arahan, informasi, motivasi, dan umpan balik tentang bagaimana mereka melakukan tugas mereka.

Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kualitas dan intensitas komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa intensitas komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah sebanding dengan kualitas kinerja guru. Hasil tersebut

sejalan dengan kerangka berpikir skripsi, yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang sering, teratur, penuh perhatian, luas, dan mendalam dapat memperjelas pemahaman guru tentang tugas serta memudahkan mereka untuk menerima arahan dan umpan balik dari kepala sekolah.

Hubungan kerja yang lebih terbuka, harmonis, dan mendukung dapat dicapai melalui komunikasi yang intens dengan orang lain. Ini adalah alasan pengaruh positif ini. Jika guru menerima bimbingan dan umpan balik dari kepala sekolah, mereka akan lebih mudah memahami tugas, memperbaiki kesalahan, dan meningkatkan kualitas pekerjaan mereka. Menurut DeVito (2016), komunikasi interpersonal memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, komunikasi kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian instruksi, tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan tanggung jawab guru terhadap pekerjaan mereka.

Studi Ulfa & Fitria (2021) menemukan bahwa komunikasi antar

kepala sekolah meningkatkan kinerja guru melalui keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kebersamaan. Komunikasi antara kepala sekolah dan orang lain memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kinerja guru. Ini mendukung kesimpulan bahwa komunikasi antara kepala sekolah dan orang lain merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan kinerja guru.

Penelitian ini unik karena membahas komunikasi interpersonal secara keseluruhan dan menekankan intensitasnya. Intensitas komunikasi mengacu pada seberapa sering komunikasi terjadi, seberapa teratur komunikasi berlangsung, dan seberapa luas dan mendalam pesan yang dikomunikasikan. Akibatnya, keberhasilan komunikasi kepala sekolah tidak hanya ditentukan oleh apakah ada komunikasi atau tidak, tetapi juga seberapa baik komunikasi tersebut terjadi dalam hubungan kerja sehari-hari antara kepala sekolah dan guru.

Keterlibatan guru harus ditingkatkan melalui peningkatan komunikasi interpersonal dan pembinaan profesional. Ini karena

meskipun intensitas komunikasi interpersonal kepala sekolah terbukti berdampak pada kinerja mereka, kinerja guru juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti supervisi akademik, budaya organisasi, disiplin kerja, pengalaman mengajar, kesejahteraan, dan ketersediaan sarana prasarana.

Dengan demikian, penting bagi kepala sekolah untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan cara yang intens, terbuka, terarah, dan berkelanjutan. Komunikasi ini dapat membantu guru lebih memahami tugas, membangun hubungan kerja yang lebih baik, meningkatkan motivasi, dan mendorong guru untuk melakukan tugas profesional secara lebih efisien.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi komunikasi kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Ini menunjukkan bahwa frekuensi komunikasi yang dilakukan kepala sekolah terkait dengan tingkat keberhasilan mereka dalam melaksanakan tugas profesional mereka. Komunikasi interpersonal

yang terbuka, terarah, rutin, dan berkelanjutan dapat membantu guru memahami tugas, menerima arahan, dan meningkatkan tanggung jawab mereka. Selain itu, komunikasi yang baik juga dapat membangun hubungan kerja yang baik antara kepala sekolah dan guru. Dengan demikian, kepala sekolah harus lebih banyak berbicara satu sama lain, baik di forum formal maupun di forum informal, secara dialogis. Sangat penting agar guru merasa diperhatikan, didukung, dan termotivasi untuk meningkatkan kualitas kinerja mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. B., Rodman, G., & du Pré, A. (2023). *Understanding Human Communication* (15th ed.). Oxford University Press.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., & Syam, M. (2022). *Komunikasi Interpersonal*. 1(3), 337–342.
- Borman, W. C., & Motowidlo, S. J. (1997). Task Performance and Contextual Performance: The Meaning for Personnel Selection Research. *Human Performance*, 10(2), 99–109. https://doi.org/10.1207/s15327043hup1002_3
- Damayanti, T. E., Dwiharyani, K., & Yasmin, A. (2025). *Mengurai Kompleksitas Komunikasi*

- Interpersonal: Sintesis Faktor Psikologis, Sosial, dan Kontekstual*. 4(4), 1583–1591. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.5683>
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book (14th rev.)*.
- DeVito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book*. In *Instructor* (Vol. 1, Issue 18).
- Gustari, I., & Widodo, W. (2022). *The magnitude of organizational justice affects teachers' organizational citizenship behavior and task performance*. 10(1).
- Hargie, O. (2022). *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice (7th ed.)*.
- Kemendikbudristek. (2021). *Laporan Kinerja 2021*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Laporan Survei Kesejahteraan Siswa di Indonesia. Pengaruh Hubungan Interpersonal Guru Dan Siswa Terhadap Minat Belajar Dan Kesejahteraan Emosional*.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purba, B., Gaspersz, S., Bisyri, M., & Putriana, A. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Yayasan Kita Menulis.
- Supardi. (2016). *Kinerja Guru*. RajaGrafindo Persada.
- Ulfa, A., & Fitria, H. (2021). *Peranan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. 5, 1223–1230.
- Wijaya, A. F. G., & Loisa, R. (2024). *Intensitas Komunikasi terhadap Kualitas Hubungan Berpacaran Mahasiswa*. *Koneksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*.